

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: REFORMASI PENDIDIKAN DAN TRILOGI PEMBARUAN

Yahya Aminuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Korespondensi: yahyabinaminuddin55823@gmail.com

ABSTRACT

This study examines Muhammad Abduh's idea of Islamic education reform as a key strategy to overcome the decline of Muslims in the modern era. The main problems in this study focus on the problem of intellectual stagnation caused by blind imitation (taqlid) as well as dualism in education that separates religious studies from contemporary scientific knowledge. These conditions are considered to be the biggest obstacles for Muslims in facing the challenges of the current era and competing at the global level. The objectives of this study include a comprehensive review of the concept of integration of Science proposed by Muhammad Abduh, as well as analysis of the application of the renewal trilogy which includes tajdid iman, tajdid Shariat, and tajdid education in an effort to transform Islamic educational institutions. The methodological approach used is a qualitative descriptive approach, by utilizing literature reviews and analyzing primary and secondary sources. The results of this study indicate that Muhammad Abduh proposed a holistic education model that integrates elements of rationality, ijtihad, and scientific interrelationship. These findings reinforce the idea that curriculum reforms that include logic, philosophy, and the history of civilization and combined with participatory learning methods, serve as an important foundation for the development of an advanced education system. Therefore, Muhammad Abduh's ideas remain of high relevance and urgency as a foundation for the development of an inclusive and competitive Islamic education system today.

Keyword: Muhammad Abduh, Education Reform, Tajdid Akidah, Tajdid Syaria.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gagasan Muhammad Abduh mengenai reformasi pendidikan Islam sebagai strategi utama untuk mengatasi kemunduran umat Islam di era modern. Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada masalah stagnasi intelektual yang disebabkan oleh peniruan buta (taqlid) serta dualisme dalam pendidikan yang memisahkan studi keagamaan dari pengetahuan ilmiah kontemporer. Kondisi-kondisi tersebut dianggap sebagai hambatan terbesar bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan era kini dan bersaing di tingkat global. Tujuan dari penelitian ini meliputi kajian komprehensif terhadap konsep integrasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, serta analisis penerapan trilogi pembaruan yang mencakup tajdid iman, tajdid syariat, dan tajdid pendidikan dalam upaya mentransformasi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan tinjauan pustaka serta menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Abduh mengusulkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan unsur-unsur rasionalitas, ijtihad, dan keterkaitan ilmiah. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa reformasi kurikulum yang mencakup logika, filsafat, dan sejarah peradaban dan dipadukan dengan metode pembelajaran partisipatif, berfungsi sebagai landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang maju. Oleh karena itu, gagasan Muhammad Abduh tetap memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi sebagai landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan kompetitif saat ini.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Reformasi Pendidikan, Tajdid Akidah, Tajdid Syaria.

1. PENDAHULUAN

Titik balik terbesar dalam sejarah peradaban Islam adalah kemunduran umat Islam pada akhir abad ke-18 dan awal dekade abad ke-19 (Jumrotun & Roza, 2024). Umat Islam terperangkap dalam pemikiran palsu dan kelemahan struktural ketika Eropa menunjukkan daya

saing supernya melalui masa Renaisans. Kebodohan ilmiah, taklid buta, dan perpecahan akademis antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum menjadi ciri keadaan yang ada. Peristiwa ini mengundang keprihatinan Muhammad Abduh, seorang reformis Mesir yang pandangannya tentang tegaknya kejayaan Islam melalui reformasi pendidikan terlihat jelas dalam trilogi kebangkitan dan pembaruannya.

Secara konseptual, Muhammad Abduh menawarkan gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu sekuler sebagai jawaban untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan pemikirannya. Ia menguraikan pemikirannya dalam tiga aspek utama yang disebutnya dengan trilogi pembaharuan tajdid akidah, tajdid syari, dan pendidikan tajdid. Abduh meyakini ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern memang bersumber dari satu sumber yaitu Allah SWT (Dhestiana, 2019). Oleh karena itu mempelajari keduanya merupakan suatu kewajiban dalam mengembangkan peradaban yang maju sejalan dengan nilai-nilai Islam. Idenya mendapat reaksi beragam, juga dari para ulama konservatif yang tidak menyukai reformasi apa pun, dan para reformis yang berkomitmen pada modernisasi pemikiran Islam.

Bagi para pendukungnya, pemikiran ini diartikan sebagai terobosan yang sesuai dengan tantangan zaman. Ia memandang ijtihad penting, sebagai jalan kebebasan dalam memahami ajaran Islam secara rasional (Ratnawati, 2018). Dengan kata lain, terdapat kritik yang datang dari masyarakat yang mengatakan bahwa modernisasi pendidikan akan menghapus tradisi ilmu pengetahuan Islam yang sudah mengakar. Refleksi ini menunjukkan perkembangan pemikiran Islam pada masa transisi global, khususnya dalam bidang pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kenyataan menunjukkan masih menonjolnya sistem pendidikan tradisional di banyak negara Islam, dimana kurikulumnya memisahkan ilmu-ilmu yang bersifat ke dunia dengan ilmu yang bersifat ke agama. Sementara itu, cita-cita yang ditawarkan Muhammad Abduh memerlukan sistem pendidikan holistik yang memadukan keduanya: kenyataan menciptakan kesenjangan yang mendorong perlunya mengkaji kembali relevansi pemikiran Abduh terhadap tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang trilogi pembaruan Muhammad Abduh, khususnya di bidang pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas gagasan Abduh secara umum, artikel ini menyoroti kontribusinya dalam mereformasi kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan Islam. Fokus ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami relevansi pemikiran Abduh terhadap tantangan kontemporer dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Muhammad Abduh tentang reformasi pendidikan Islam dan mengidentifikasi relevansinya dengan tantangan modern. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi, tetapi juga mampu bersaing dalam era globalisasi. Dengan memahami dan mengimplementasikan ide-ide Abduh, diharapkan umat Islam dapat membangun sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan Muhammad Abduh melatih pemikirannya untuk melakukan reformasi di bidang pendidikan, tidak lepas dari kondisi stagnasi umat Islam yang diakibatkan oleh kutukan taklid buta dan pembekuan pemikiran. Menurut Abduh, hilangnya kekuatan inovasi disebabkan oleh fanatisme seumur hidup terhadap tradisi masa lalu dan ketidakmampuan mengadopsi perkembangan modern dan besar secara ilmiah. Taklid membelenggu kebebasan dan ternyata menjadi penghambat pemahaman Islam secara rasional.

Dalam pandangannya, ijtihad merupakan respon pelepasan dari kebekuan pemikiran umat Islam. Abduh keberatan dengan perlunya ijtihad ketika memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual, terutama dalam muamalah. Namun beliau membatasi ruang lingkup ijtihad hingga tidak termasuk bidang ibadah yang telah ditetapkan. Abduh juga sangat tertarik dengan peran akal dalam memahami Islam. Akal hendaknya disimpan sebagai anugerah Allah untuk dimanfaatkan secara maksimal baik dalam agama maupun ilmu pengetahuan. Fanatisme mazhab dan sikap jumud yang melumpuhkan nalar kemanusiaan menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam kontemporer. (Tsani, n.d.) Oleh karena itu, Abduh mengusulkan pembaharuan ke arah pemahaman keimanan yang lebih rasional dan terbebas dari pengaruh Jabariyah.

Reformasi pendidikan merupakan salah satu gagasan besar milik Abduh. (A. M. Usman & Umar, 2021) Ia menolak sistem pendidikan tradisional yang sangat bertumpu pada kajian ilmiah, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum. Ia mengemukakan penggabungan ilmu-ilmu agama dan ilmu sekuler sebagai suatu sistem pendidikan holistik yang disesuaikan dengan zaman modern, dimana generasi muda Islam bersaing namun tetap menjadi pengikutnya. Kurikulum pendidikan yang dirancang Abduh meliputi ilmu agama, logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan modern (Muqofi, 2019). Ia menyerukan pentingnya pendidikan agama sejak masa kanak-kanak untuk membangun karakter religius seseorang sejak dini. Ia memasukkan pelatihan militer, sejarah peradaban Islam, dan pemerintahan ke dalam kurikulum tingkat lanjut. Dia berusaha

mengembangkan individu-individu yang akan bekerja dalam keseimbangan spiritualitas, kesadaran, dan tindakan.

Pada metode pengajaran, Abduh menyampaikan pendekatan partisipatif, seperti diskusi terbuka dan dialog. Teknik yang jelas ini akan menimbulkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif di kalangan siswa. Di lembaga Al-Azhar, ia melakukan reformasi dari topik-topik terlarang dan memperkenalkan ilmu-ilmu yang tidak terjangkau oleh kebutuhan zaman. Kritik Abduh terhadap sistem pendidikan Barat selanjutnya menjadi bagian dari konstruksi gagasannya. Sistem pendidikan yang diakui mentah-mentah oleh Barat, dalam pemikirannya, hanya bisa menjadi pembuka masuknya pengaruh asing yang dapat merusak nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ia menginginkan sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, namun tetap saja teknik dan ilmu pengetahuan modern dapat diadaptasi darinya.

Penelitian terhadap pemikiran Muhammad Abduh terus berkembang, mengelaborasi berbagai kontribusi dan kritik terhadap gagasannya. Sebagai seorang reformis, Abduh meletakkan dasar bagi reformasi sistem pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemikirannya menginspirasi generasi umat Islam modern untuk mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam dan sekaligus responsif terhadap tantangan global.

3. METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui analisis sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Abduh khususnya dalam bidang reformasi pendidikan Islam. Sumber primer meliputi karya-karya yang memuat pikiran-pikiran Muhammad Abduh, sedangkan sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membandingkan dan mengkritisi gagasan Abduh dengan kontribusinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari, mengidentifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep kunci terkait akidah tajdid, tajdid syariah, dan tajdid pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh.

Data dianalisis secara kritis dan komparatif dimana pemikiran Muhammad Abduh dibandingkan dengan kondisi pendidikan Islam pada masanya dan relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini. Analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, kajian ini mengungkap kesenjangan antara keadaan pendidikan Islam tradisional dengan yang dikemukakan Abduh, serta kontribusi pemikirannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas. Hal ini untuk memahami

relevansi pemikiran Muhammad Abduh ditinjau dari pentingnya bagi perkembangan sistem pendidikan Islam saat ini.

4. HASIL PENELITIAN

A. *Biografi Singkat Muhammad Abduh*

Muhammad Abduh ibn Hasan Khayr adalah salah satu tokoh Islam terkemuka pada abad ke-20 (Hidayat, 2018). Di Mesir, tempat asalnya, ia dikenal sebagai seorang ulama besar dan pembaharu Islam. Sepanjang hidupnya, ia mendorong modernisasi dalam Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pemikiran modern. Abduh lahir pada tahun 1266 H (1849 M) di distrik Sibsyr, wilayah Mahalah Nasr, provinsi Al-Bahirah, Mesir. Ibunya, Junaidah Uthman, memiliki garis keturunan yang sampai kepada Khalifah Umar bin Khattab, sementara ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah, seorang petani, memiliki silsilah yang berkaitan dengan bangsa Turki.

Muhammad Abduh tumbuh di lingkungan pedesaan yang subur karena ayahnya bekerja sebagai petani. Berbeda dengan saudara-saudaranya, ia didorong oleh kedua orang tuanya untuk fokus menuntut ilmu, bukan membantu di ladang. Perjalanan pendidikannya dimulai di Masjid Al-Ahmadi di Thanta, di mana ia mempelajari berbagai cabang ilmu seperti fikih dan Al-Qur'an. Setelah dua tahun belajar, ia kembali ke rumah dan langsung dinikahkan. Namun, ayahnya tetap menginginkannya melanjutkan pendidikan. Awalnya, Muhammad Abduh menolak dan memilih melarikan diri ke Syibril Khit untuk tinggal bersama pamannya, Syekh Darwisy Khidr. Pertemuan dengan pamannya ini menjadi titik balik, mengubah keputusannya. Muhammad Abduh akhirnya bersedia melanjutkan pendidikannya.

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh kembali belajar di masjid tempat ia menimba ilmu untuk pertama kalinya, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar. Di sana, ia bertemu dengan banyak tokoh hebat. Salah satunya adalah Syekh Hasan at-Thawi, yang memperkenalkannya pada filsafat pemikir besar seperti Ibnu Sina dan Aristoteles padahal ilmu seperti ini sebenarnya tidak diajarkan di Al-Azhar saat itu. Selain itu, ia juga belajar dari Muhammad Al-Basyuni, seorang cendekiawan yang mendalami bahasa dan sastra. Tahun 1871 menjadi momen penting dalam hidup Muhammad Abduh karena pada tahun itu ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani. Dari sosok Al-Afghani, Muhammad Abduh mempelajari banyak hal, seperti filsafat dan ilmu kalam, yang sangat memengaruhi pola pikirnya sebagai pembaharu Islam di masa depan (Kurdi, 2015).

Pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, umat Islam berada dalam masa kemunduran yang sangat terasa. Ketika dunia Islam mengalami kemandekan pemikiran, Eropa justru berkembang pesat berkat pengaruh Renaissance. Di Mesir pada masa itu, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah mereka yang berpikiran konservatif, yang sebagian besar diwakili oleh para ulama senior di Al-Azhar. Mereka menolak segala bentuk perubahan dan hanya berfokus pada kejayaan Islam di masa klasik. Pandangan mereka cenderung mengidealkan masa lalu dengan semangat fanatisme, sehingga pembaruan apa pun dianggap sebagai ancaman. Sementara itu, kelompok kedua adalah para pembaharu, termasuk kalangan yang terdidik di Barat dan telah mengenal metode modern. Mereka percaya bahwa memandang masa kejayaan Islam dengan cara mengkultuskannya hanyalah langkah mundur yang membatasi kebebasan berpikir. Bagi kelompok ini, pola pikir konservatif seperti itu tidak mungkin membawa umat Islam menuju kemajuan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1877, Muhammad Abduh mulai mengajar di Al-Azhar dan Dar al-Ulum, sebuah institusi pendidikan baru saat itu. Ia mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk filsafat, sejarah, dan sosiologi, yang mencerminkan minatnya pada pembaruan pemikiran. Pada tahun 1880, Abduh mendapat tugas untuk mengelola dan mengedit *Al-Waqai al-Misriyah*, sebuah publikasi resmi Mesir. Di bawah arahannya, publikasi ini berkembang menjadi media yang menghadirkan gaya penulisan prosa modern, jelas, dan lugas, serta menjadi wadah bagi gagasan-gagasan liberal. Namun, kehidupan Abduh jauh dari kata tenang. Saat terjadi pemberontakan Kolonel Urabi pada tahun 1882, Abduh ikut terlibat dalam pergerakan tersebut. Akibatnya, ia harus menghadapi konsekuensi serius berupa pengasingan, yang menjadi salah satu tantangan besar dalam hidupnya.

B. *Pemikiran Muhammad Abduh*

Di antara banyak pemikir Muslim, pemikiran Muhammad Abduh adalah yang paling banyak menarik perhatian dan menjadi bahan diskusi di kalangan orientalis Barat, baik yang mendukung maupun yang menentang. Hal ini dikarenakan gagasan-gagasannya yang bersifat apologetik, mencakup berbagai aspek seperti politik, pendidikan interpretatif, tauhid, dan sastra. Pemikiran-pemikiran Abduh kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid terbaiknya, Rasyid Ridha. Selain itu, Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang pemikir independen dengan pandangan yang liberal, terutama karena pengaruh interaksinya dengan peradaban Barat. Berikut adalah gagasan-gagasan penting yang dihasilkan oleh Muhammad Abduh:

1. Ijtihad

Muhammad Abduh sangat menentang taklid karena ia meyakini bahwa taklid adalah salah satu penyebab utama kelemahan umat Islam. Menurutnya, stagnasi pemikiran yang dialami umat selama bertahun-tahun harus segera diakhiri dengan membuka pintu ijtihad. Abduh berpendapat bahwa taklid membatasi akal manusia, bertentangan dengan logika, tidak sesuai dengan sifat dasar kehidupan, dan tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Zamroni, 2018). Ia bahkan menganggap taklid saat itu sebagai praktik yang mendekati fanatisme buta terhadap sekte tertentu, yang muncul karena lemahnya ideologi, politik, dan ekonomi umat Islam. Abduh menegaskan bahwa ijtihad bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga sangat diperlukan (Abbas, 2014). Namun, tidak semua orang bisa melakukan ijtihad. Hanya mereka yang memenuhi syarat tertentu yang berhak melakukannya. Ijtihad harus didasarkan langsung pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Menurut Abduh, ijtihad hanya relevan untuk masalah-masalah muamalah, karena ayat-ayat dan hadis yang mengatur hal ini bersifat umum dan jumlahnya sedikit. Sebaliknya, persoalan ibadah tidak termasuk dalam wilayah ijtihad, karena ibadah adalah hubungan langsung antara manusia dan Tuhan yang sifatnya tidak berubah oleh waktu atau perkembangan zaman.

2. Teologi

Menurut Muhammad Abduh, teologi atau ilmu tauhid adalah bidang yang membahas tentang keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta perihal kenabian. Karena alam semesta adalah ciptaan Tuhan, maka teologi juga mencakup pembahasan hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Dalam akidah, Abduh menyoroti dua hal utama. Pertama, membebaskan umat Islam dari pengaruh akidah Jabariyah, dan kedua, memberikan pemahaman kepada umat bahwa akal adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan selaras dengan agama dan risalah-Nya. Mengabaikan kemampuan akal, menurut Abduh, sama saja dengan mengingkari nikmat Allah. Abduh juga mengkritik fanatisme terhadap berbagai mazhab dan buku-buku tertentu secara mutlak. Ia menilai hal ini tidak hanya menunjukkan kelemahan kepribadian dan ilmu umat Islam saat itu, tetapi juga tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Fanatisme ini, menurutnya, memiliki kaitan erat dengan akidah Jabariyah, yang mengajarkan bahwa kehidupan bergantung pada prinsip kebetulan atau takdir semata. Abduh sangat menolak akidah Jabariyah, karena ia percaya bahwa paham ini melemahkan jiwa, kemauan, dan peran aktif manusia. Oleh karena itu, Abduh berupaya menghapus pengaruh akidah Jabariyah agar manusia dapat menjalankan ikhtiar atau usaha. Baginya, manusia harus berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri dengan tetap mengandalkan akal yang selaras dengan agama. (Andreas Lesmana, 2024)

3. Pemikiran politik dan kebangsaan

Pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang kenegaraan mencakup berbagai hal terkait batas-batas negara, rasa cinta terhadap tanah air, serta hubungan antara warga dan negara. Dalam buku *Târikh al-Islâm*, Muhammad al-Bahi mengutip pernyataan Abduh yang menegaskan bahwa cinta terhadap negara sangat penting karena:

1. Negara adalah tempat tinggal yang menyediakan kebutuhan hidup seperti makanan, tempat bagi warga, dan keluarga.
2. Negara menjadi wadah bagi hak dan kewajiban, inti dari kehidupan politik, serta kebutuhan nyata bagi masyarakat.
3. Negara merupakan identitas yang dapat membawa kemuliaan atau kehinaan.

Abduh mengkritik upaya pihak-pihak tertentu yang ingin menghapus rasa kebangsaan warga Mesir demi memperbudak dan menghinakan mereka. Ia menyoroti kondisi di mana masyarakat dipaksa menerima penindasan dan perbudakan sebagai hal yang wajar. Namun, ia juga optimis bahwa seperti bangsa Barat yang berhasil meraih kemerdekaan dari perbudakan di masa lalu, bangsa lain pun bisa mencapai hal serupa. Abduh juga menekankan pentingnya sistem musyawarah dalam pemerintahan. Ia merujuk pada kisah Khalifah Umar bin Khattab yang terbuka terhadap kritik dari rakyatnya. Ketika Umar meminta rakyat untuk mengingatkan dan meluruskannya jika ia menyimpang, seorang Badui berdiri dan berkata, *“Demi Allah, jika kami melihat engkau menyimpang, kami akan meluruskannya dengan pedang.”* Umar pun memuji Allah atas adanya rakyat yang berani menegur kesalahan pemimpin. Bagi Abduh, keterbukaan pemimpin terhadap saran dan kritik dari rakyat sangat penting. Setelah musyawarah diterapkan, pemerintah harus memberikan kebebasan bagi setiap warga negara untuk berkarya dengan cara yang benar demi kebaikan dirinya dan masyarakat. Selain itu, Abduh berpendapat bahwa undang-undang harus disesuaikan dengan kondisi negara. Ia menyatakan, *“Jangan mengira bahwa undang-undang yang adil dan bebas harus selalu didasarkan pada prinsip budaya dan politik negara Islam. Setiap negara memiliki kondisi yang berbeda sesuai dengan tempatnya masing-masing.”* Hal ini menunjukkan bahwa Abduh mengakui pentingnya fleksibilitas hukum berdasarkan konteks dan kebutuhan masyarakat di setiap negara (I. Usman, 2022).

4. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pendidikan

Salah satu isu utama yang selalu diperhatikan oleh Muhammad Abduh sepanjang hidup dan kariernya adalah pembaruan di bidang pendidikan. Baginya, pendidikan sangat penting,

dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang wajib dipelajari. Bahkan, pendidikan dan pengetahuan menjadi tujuan hidupnya. Ia menulis bahwa tujuan hidupnya ada dua hal utama:

1. Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid (ikut-ikutan buta) dan memahami ajaran agama sesuai dengan metode yang digunakan oleh ulama zaman klasik (salaf), sebelum perbedaan faham muncul, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utama ajaran Islam.
2. Memperbaiki penggunaan bahasa Arab, baik di instansi pemerintahan, surat kabar, maupun dalam kehidupan masyarakat umum, terutama dalam hal komunikasi surat menyurat.

Selain itu, Abduh juga berfokus pada mencari solusi untuk mengatasi stagnasi yang ia hadapi di sekolah-sekolah agama Mesir, yang tercermin dalam pengalamannya di al-Azhar. Ia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, karena di sekolah-sekolah tersebut, siswa dipaksa mempelajari ajaran Kristen. Ia juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah, karena tidak mengajarkan agama sama sekali. Abduh merasa keberatan terhadap upaya pendidikan Barat, karena pengalaman menunjukkan bahwa meniru bangsa lain, termasuk dalam hal budaya dan adat, membuka pintu bagi pengaruh asing. Meniru kebudayaan asing hanya akan mempersiapkan jalan bagi masuknya musuh dan pengaruh luar yang merugikan. Abduh memperjuangkan sistem pendidikan yang fungsional dan tidak mengimpor sistem pendidikan dari luar. Sistem pendidikan yang ia usulkan mencakup pendidikan universal yang harus tersedia bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Semua anak harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pendidikan agama juga harus diberikan kepada semua anak, tanpa mempermasalahkan perbedaan sekte, serta menekankan pemahaman yang mendalam antara agama Islam dan Kristen (Rasam, 2021).

C. Reformasi Pendidikan

Reformasi Pendidikan yaitu menjadi fokus utama Abduh. Ia mengatakan bahwa system Pendidikan tradisional yang kaku di dunia islam harus diubah karena tidak relevan dengan kebutuhan zaman modern. Ada beberapa langkah reformasi yang diusulkan Abduh yang meliputi:

1. Integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi

Muhammad Abduh dikenal sebagai pemikir progresif dan reformis, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Ia menyoroti kelemahan umat Islam dalam membangun peradaban yang maju dan mengusulkan reformasi yang menjadikan pendidikan Islam sebagai dasar untuk

menciptakan masyarakat modern yang bermoral. Abduh berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, sehingga tercipta model pendidikan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Abduh menekankan pentingnya modernisasi dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada reformasi kurikulum, tenaga pengajar, institusi, dan metode pembelajaran. Modernisasi ini bertujuan untuk mengejar kemajuan ilmu pengetahuan modern dan meningkatkan daya saing di tingkat global. Usaha Abduh dalam memodernisasi pendidikan Islam menunjukkan pemikirannya yang revolusioner dan relevan dengan perkembangan sosial dan budaya. Pemikiran Abduh secara signifikan mengubah paradigma pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan rasional ke dalam ajaran agama. Langkah ini memperkaya dan memodernisasi sistem pendidikan Islam, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Pandangan revolusioner Abduh terhadap pendidikan Islam, termasuk integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dibahas secara mendalam dalam Muhammad 'Abduh: Doktrin" pada buku *Islam and Modernism in Egypt* Bab ini menguraikan prinsip-prinsip pemikiran Abduh, khususnya usahanya untuk mendamaikan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah modern serta dampaknya terhadap modernisasi pendidikan Islam. Dalam buku tersebut, Abduh digambarkan sebagai tokoh yang melanjutkan semangat dan cita-cita gurunya melalui partisipasi aktif dalam kehidupan politik, sosial, dan keagamaan di Mesir. Tulisannya serta reformasi praktis yang ia lakukan menjadikannya tokoh penting dalam pembaruan Islam. Pemikirannya menciptakan fondasi reformasi yang menempatkan pendidikan Islam sebagai landasan masyarakat modern yang bermoral, dengan visi untuk mengejar kemajuan ilmiah modern dan bersaing di tingkat global. (Halim & Masykuri, 2024)

2. Reformasi kurikulum

Muhammad Abduh merumuskan tujuan pendidikan Islam yang kemudian diterapkan dalam kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Kejuruan, hingga Universitas Al-Azhar.

Menurut Muhammad Abduh, kurikulum sekolah dasar harus mencakup pelajaran agama di setiap tingkatan kelas. Hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, karena masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang tepat untuk membentuk jiwa religius. Dengan dasar tersebut, diharapkan akan lahir individu Muslim yang memiliki semangat kebersamaan dan nasionalisme, yang pada gilirannya menjadi landasan bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik serta mendukung tercapainya kemajuan. Abduh juga mengusulkan untuk mengajarkan *mantiq* (logika) dan filsafat, yang sebelumnya dilarang

diajarkan. Selain itu, pelajaran sejarah peradaban Islam dimasukkan dengan tujuan agar generasi Muslim memahami berbagai pencapaian dan keunggulan yang pernah diraih oleh umat Islam.

Tidak hanya itu, kurikulum sekolah dasar juga mencakup pendidikan militer, ilmu syariat, dan tata pemerintahan, yang disesuaikan dengan minat dan tujuan karier masing-masing siswa. Pendekatan ini dirancang agar pendidikan dasar tidak hanya membentuk karakter religius tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan keahlian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan negara. (Arwen & Kurniyati, 2019)

D. *Trilogy Pembaruan Muhammad Abduh*

Pemikiran Muhammad Abduh terhadap pembaruan Islam dapat dirangkum menjadi tiga prinsip utama yang sering diucapkan sebagai trilogi pembaruan:

1. Tajdid Akidah (pembaharuan akidah)

Abduh berpendapat bahwa iman harus didasari oleh rasionalitas dan pemahaman mendalam. Abduh menolak taklid buta terhadap pendapat ulama sebelumnya dan mendorong umat Islam agar Kembali kepada sumber-sumber asli ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan sunnah. Menurutnya, akal memiliki capaian yang tinggi dalam memahami agama, dan pembaruan akidah harus Bersatu dengan kebebasan berfikir serta ijtihad. Menurut Abduh, penyebab utama kemunduran umat Islam adalah adanya paham jumud (kebekuan berpikir) yang berkembang di kalangan umat Islam. Paham ini membuat umat Islam enggan menerima perubahan, sehingga menjadi statis dan tidak mau bergerak maju.

Pokok-pokok pemikiran Abduh dalam bidang sosial dan keagamaan meliputi beberapa hal berikut:

1. Kemunduran Islam lebih disebabkan oleh sikap umat Islam itu sendiri. Mereka cenderung kaku dalam memahami ajaran Islam, hanya menghafalkan lafaz tanpa berusaha mengamalkan isi dan maknanya.
2. Akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam.
3. Ajaran Islam sejatinya sejalan dengan ilmu pengetahuan modern, begitu pula ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Abduh menekankan perlunya pemahaman yang dinamis dan penerapan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman (Komaruzaman, 2017).

2. Tajdid Syariah (pembaharuan syariah)

Tajdid syariah, terutama melalui pemahaman Muhammad Abduh serta penerapan menunjukkan usaha aktif untuk memperbarui pemahaman dan praktik untuk tetap relevan dan

sesuai dengan perkembangan zaman, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab masalah-masalah, seperti sosial, dan budaya kontemporer

3. Tajdid Pendidikan.

Muhammad Abduh melakukan pembaruan penting di bidang pendidikan, yang terlihat jelas saat ia mengajar di lembaga pendidikan formal seperti al-Azhar, Dar al-Ulum, dan Perguruan Bahasa Khedevi. Dalam pengajaran, ia menerapkan metode diskusi dan mendorong semangat pembaruan di setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Warisan pemikiran pembaruan Muhammad Abduh memiliki pengaruh besar di dunia Islam. Para sarjana memiliki pandangan yang berbeda dalam mengklasifikasikan ide-idenya. Menurut H.A.R. Gibb, ide-ide pembaruan pendidikan Abduh dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

1. Membersihkan ajaran Islam dari bid'ah dan khurafat.
2. Memperbarui sistem pendidikan di al-Azhar.
3. Merumuskan kembali ajaran Islam yang murni sesuai pemikiran modern.
4. Membela Islam dari pengaruh Eropa dan serangan misionaris Kristen.

Fokus utama pembaruan pendidikan Muhammad Abduh adalah pada al-Azhar, karena lembaga ini dianggap sebagai pusat pendidikan Islam di Mesir dan dunia. Menurut Abduh, memperbaiki sistem pendidikan di al-Azhar sama artinya dengan memperbaiki pendidikan Islam secara keseluruhan. Hal ini dimungkinkan karena posisinya sebagai wakil pemerintah Mesir di Dewan Pimpinan al-Azhar, yang dibentuk berdasarkan usulannya sendiri. Pembaruan yang dilakukannya mencakup berbagai aspek, baik yang bersifat sistemik seperti metode pengajaran, kurikulum, administrasi, dan kesejahteraan guru, maupun sarana fisik seperti pembangunan asrama mahasiswa, penyediaan perpustakaan, serta peningkatan fasilitas kesehatan bagi mahasiswa (Mahdany, 2024).

Selanjutnya Muhammad Abduh melihat bahwa kemunduran umat Islam saat itu berasal dari teologi yang dianut umat Islam, yaitu teologi jabariah yang bercorak tradisional. Menurut Muhammad Abduh, manusia hidup menurut akidahnya. Apa bila akidahnya betul akan betul pula perjalanan hidupnya. (Abduh, 1992) Akidah bisa betul jika orang mempelajarinya dengan betul juga dan sebaliknya jika seseorang akidahnya, tidak benar maka perjalanan hidupnya juga tidak akan benar.

5. KESIMPULAN

Muhammad Abduh adalah seorang yang memiliki ide-ide cemerlang dalam rangka pembaruan pendidikan Islam. Muhammad Abduh prihatin dengan keadaan umat Islam yang

karena pengaruh taklid yang sangat kuat, sehingga hubungan ilmu agama dengan ilmu umum menjadi terasing. Sebagai solusinya, Abduh mengusulkan integrasi pendidikan yang lebih holistik antara keduanya. Untuk tujuan ini, beliau juga menyusun trilogi pembaruan yang dikenal sebagai tajdid akidah, tajdid syariah, dan pendidikan tajdid yang menonjolkan rasionalitas, ijtihad, dan kebebasan berpikir dalam memahami ajaran Islam. Pembaruan pendidikan yang beliau usulkan mencakup perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan penyiapan materi pokok sesuai kebutuhan era modern.

Pemikiran Abduh memberikan kontribusi besar bagi modernisasi pendidikan Islam, khususnya melalui integrasi ilmiah antara ilmu agama dan ilmu sekuler serta penerapan metode pengajaran yang inovatif. Gagasan tersebut semakin menguat karena memang membahas stagnasi pemikiran umat Islam saat itu, dan menjanjikan relevansi dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan memperbarui sistem pendidikan, Abduh berharap umat Islam dapat bangkit dan berperan aktif dalam membangun peradaban Islam yang maju, berimbang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemikirannya telah menginspirasi reformasi pendidikan di banyak negara Muslim, salah satunya Indonesia, dengan harapan dapat melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

Kekurangan dalam penelitian adalah penggunaan metode penelitian, deskriptif kualitatif yang sepenuhnya bergantung pada tinjauan pustaka, sehingga menghasilkan temuan yang sebagian besar bersifat teoretis dan konseptual. Analisis ini terutama berfokus pada rekonstruksi gagasan Muhammad Abduh mengenai kurikulum dan metodologi, namun tidak menyediakan data empiris mengenai efektivitas penerapan gagasan-gagasan tersebut di lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini belum melakukan eksplorasi mendalam mengenai hambatan-hambatan sosiopolitik dan teknis yang muncul saat mengintegrasikan studi agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai konteks di negara-negara Muslim.

Saran agar penelitian di masa mendatang beralih ke studi lapangan atau pendekatan eksperimental guna mengukur dampak konkret dari penerapan kurikulum holistik terhadap kompetensi lulusan di sekolah-sekolah Islam. Peneliti di masa mendatang juga disarankan untuk melakukan analisis komparatif yang lebih komprehensif guna mengeksplorasi adaptasi pemikiran rasional Abduh dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital di lembaga pendidikan. Selain itu, diperlukan penelitian khusus mengenai pengembangan bahan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi

terkini, memastikan bahwa visi Abduh tentang masyarakat modern yang berakhlak mulia tetap relevan dengan tuntutan era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68.
- Abduh, S. M. (1992). *Risalah Tauhid*. Terj. K.H. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang).
- Andrean Lesmana. (2024). Pemikiran Modernisme Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia. *Bandung Bergerak*, 1.
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 20–26.
<https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Dhestiana, N. I. (2019). Kedudukan Akal dan Wahyu Perspektif M. Abduh dan Harun Nasution. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 10(1), 13–29.
<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v10i1.12>
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1–11.
- Hidayat, A. (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(2), 369–384.
- Jumrotun, S., & Roza, E. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin al-Afgani di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 173–187.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i1.2777>
- Komaruzaman. (2017). Studi Pemikiran Muhammad-Abduh Dan PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Tarbawi*, 3(01), 90–101.
- Kurdi, S. (2015). JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(1).
- Mahdany, D. (2024). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern. ... : *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 47–61.
<https://ejournal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/dn/article/view/68%0Ahttps://ejournal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/dn/article/download/68/55>
- Muqofi, A. (2019). Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha. *QATHRUNÁ*, 6(2), 91–112.
- Rasam. (2021). Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 145.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9802>
- Ratnawati, S. R. (2018). Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Al-Ibrah*, 3(2), 1–20.
- Tsani, I. (n.d.). *Islam dan Sosialisme Telah atas Pemikiran dan Aksi KH Ahmad Dahlan*.
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237–258.
<https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>

- Usman, I. (2022). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13718>
- Zamroni, W. F. (2018). Awal Kebangkitan Islam dan Peradabannya pada Masa Modern: Peranan Muhammad Abduh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 199–220.